

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Media Tutorial pada Pembelajaran PAI

Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media ada yang tinggal dimanfaatkan oleh guru (*by utilization*) dalam kegiatan pembelajaran, artinya media tersebut dibuat oleh pihak tertentu (produsen media) dan guru tinggal menggunakannya secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, begitu juga dengan media yang sifatnya alamiah yang tersedia dilingkungan sekolah juga termasuk yang dapat langsung digunakan.¹ Sebelum uraian ini sampai pada penggunaan media oleh guru dalam proses belajar mengajar, ada baiknya dipahami apa yang di maksud media itu sebenarnya.

Kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dengan demikian, media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.²

Berangkat dari penjelasan diatas maka sasaran penggunaan media adalah agar anak didik mampu menciptakan sesuatu yang baru dan mampu memanfaatkan sesuatu yang telah ada untuk dipergunakan dengan bentuk dan variasi lain yang berguna dalam kehidupannya. Dengan demikian, mereka dengan mudah mengerti dan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada mereka.

¹ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.102.

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar Edisi Revisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 120.

Penjelasan tersebut, didalam Al-Qur'an Allah menggambarkan pentingnya penggunaan media, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝^۳

Artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas menjelaskan tentang cara yang ditempuh Allah swt dalam mengajar manusia yaitu, pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat. Adapun pena adalah suatu alat terbuat dari benda mati tak ada kehidupan padanya, dan tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia, maka Dia Allah swt yang menjadikan dari benda mati ini alat untuk penjelasan dan pemahaman.

Reclark mengungkapkan bahwa media merupakan alat yang memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan mudah untuk mengingatnya dalam waktu yang lama dibandingkan dengan penyampaian materi pelajaran dengan cara tatap muka dan ceramah tanpa alat bantu atau media pembelajaran.⁴ Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju. Sementara itu, Gagre dan Briggs secara implisit mengatakan bahwa media

³ H. Moh. Rifa'i Dan Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, CV Wicaksana, Semarang, 1991, hlm. 537.

⁴ Rusman, *Op. Cit.*, hlm. 103.

pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, *slide* (gambar atau bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.⁵

Penjelasan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Karena belajar merupakan inti kegiatan pengajaran di sekolah, maka wajiblah siswa dibimbing agar tercapai belajarnya.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahamannya. Menurut Mayer belajar adalah suatu proses perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Selanjutnya Sardiman mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga, psikomotorik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.⁶ Dengan demikian belajar merupakan perubahan pengetahuan atau tingkah laku seseorang pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik sebagai hasil pengalamannya.

Upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa merupakan suatu proses pembelajaran. Dick dan Carey mendefinisikan pembelajaran sebagai rangkaian peristiwa atau kegiatan terstruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media.⁷ Hal ini sejalan dengan undang-undang system pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pembelajaran ialah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁸

⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm. 4.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13

⁷ *Ibid*, hlm. 141

⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hlm. 107

Menurut Ranklin dan Brindley tutor adalah seorang ahli materi yang menguasai mata pelatihan tertentu dan mempunyai kualifikasi yang mirip dengan staf pengajar di institusi pendidikan konvensional. Adapun yang disebut tutor adalah pengampu mata pelatihan yang ditetapkan oleh pengelola diklat jarak jauh. Tutorial diupayakan untuk membantu peserta diklat dalam memecahkan berbagai masalah belajar melalui penyediaan tambahan informasi, diskusi dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan motivasi peserta diklat untuk belajar dan menyelesaikan studi.⁹

Kegiatan tutorial merupakan salah satu bentuk layanan bantuan pembelajaran melalui tatap muka. Kegiatan tutorial ini merupakan bantuan dan bimbingan belajar untuk membantu peserta studi mengatasi masalah dan kesulitan belajar ketika belajar mandiri dan belajar kelompok.¹⁰ Maka untuk memecahkan masalah dan kesulitan dalam belajar mandiri dan belajar kelompok peserta dapat memperoleh layanan bantuan belajar melalui kegiatan tutorial secara terorganisir, terprogram dan terjadwal. Oleh karena itu, kegiatan tutorial berperan dalam membantu mengatasi masalah dan kesulitan belajar yang dihadapi peserta.

Media tutorial ini merupakan program yang dapat menyampaikan materinya dilakukan secara tutorial, sebagaimana layaknya tutorial yang dilakukan oleh guru atau instruktur. Informasi yang berisi suatu konsep disajikan dengan teks, gambar baik diam atau bergerak, dan grafik. Pada saat yang tepat yaitu ketika dianggap bahwa peserta didik telah membaca, menginterpretasi dan menyerap konsep itu, diajukan serangkaian tugas. Jika jawaban atau respons peserta didik benar, kemudian dilanjutkan dengan materi berikutnya, jika jawaban atau respons peserta didik salah, maka peserta didik harus mengulang memahami konsep tersebut secara keseluruhan ataupun pada bagian-bagian tertentu saja. dengan kata lain, peserta didik harus melakukan perbaikan atau *remedial*. Kemudian pada bagian akhir biasanya akan diberikan serangkaian pertanyaan yang

⁹ Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh Perencanaan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 156-157.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 158.

merupakan tes untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik atas konsep atau materi yang disampaikan.¹¹

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa program pengajaran tutorial dengan bantuan komputer merupakan informasi atau pesan berupa suatu konsep dengan menggunakan *software* berupa program komputer yang berisi teks, soal-soal latihan, gambar, animasi, dan grafik. Tutorial yang dimaksud yaitu, komputer akan menampilkan informasi dan penjelasan materi seperti seorang guru termasuk mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam didalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Karena itu, terdapat perubahan paradigma pendidikan agama disekolah yaitu bahwa pendidikan agama bukan hanya menjadi tugas guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid.¹²

Penjelasan mengenai Pendidikan Agama Islam agar mudah dipahami, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan pengertian tentang pendidikan pada umumnya. Untuk lebih jauh mengenai definisi

¹¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 140.

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradikma Pengembangan Manajemen Kelembagaan Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 259-260.

pendidikan, maka peneliti akan mengangkat beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Menurut Sir Codfrey Thomson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan suatu perubahan yang tetap dari kebiasaannya dari tingkah laku, pikiran dan sikap. Pendidikan menurut George F. Kneller adalah suatu proses keinsafan atau penyadaran diri dalam merealisasikan dirinya dan mengembangkan semua potensinya.¹³ Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (b) mendidik siswi-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.¹⁴

Penjelasan dari definisi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses atau usaha penumpukan pengetahuan dan ketrampilan untuk mewujudkan segenap potensi yang ada dalam diri seseorang yang dilakukan dengan sengaja dan terencana, yang dilaksanakan oleh generasi tua (pendidik) untuk merubah sikap dan tata laku anak-anak (terdidik), dari tahap maupun prosesnya baik secara jasmani maupun rohani agar tercipta manusia yang sempurna. Berbicara mengenai pendidikan cakupannya sangat luas sekali, dalam hal ini peneliti bermaksud untuk membahas mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini beberapa pendapat tentang definisi Pendidikan Agama Islam yaitu:

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam adalah

¹³ Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren Pesantren Di Tengah Arus Ideology-Ideologi Pendidikan*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2007, hlm. 40-41

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.131.

proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak-nya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik lisan maupun tulisan.¹⁵

Manimba sebagaimana di kutip oleh Tafsir memberikan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran agama Islam. Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses *educative* yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian baik.¹⁶

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁷

Penjelasan dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan dilakukan dengan sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju perkembangan yang maksimal dan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist agar tidak menguasai ilmu pengetahuan agama saja akan tetapi seluruh aspek kepribadiannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral atau budi pekerti sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama Islam.

¹⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ALFABETA, Bandung, 2012, hlm. 201

¹⁶ *Ibid*, hlm. 201.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 201.

Berangkat dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti yang dibimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesolehan sosial.¹⁸

Penjabaran pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampe menumbuhkan sikap fanatisme, menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat indonesia dan memperlemah kerukunan hidup umat beragama dan memperlemah persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti yang luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathaniyah*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*.¹⁹

Berangkat dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa media tutorial pada pembelajaran PAI adalah pembelajaran khusus dengan

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 76.

¹⁹ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 202.

instruktur yang terqualifikasi dan penggunaan mikrokomputer untuk tutorial secara khusus telah mencukupi. Tutorial dengan metode alternatif di antaranya bacaan, demonstrasi, penentuan bacaan atau pengalaman yang membutuhkan respon secara oral dan tulisan serta adanya ujian.

2. Tujuan dan Fungsi Media Tutorial pada Pembelajaran PAI

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pengajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut. Disamping itu, ia juga sekaligus sebagai tolak ukur keberhasilan proses pengajaran.²⁰ Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan dan penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²¹

Kegiatan tutorial sangat bermanfaat bagi peserta diklat dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan melaksanakan tugas pekerjaannya. Mengingat tugas tutorial dimaksudkan untuk mendiskusikan masalah dan kesulitan yang ditemukan ketika mempelajari materi dari media cetak (modul) dan non cetak sewaktu belajar mandiri dan belajar kelompok.²²

Media tutorial di sini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan kemampuan belajar mandiri peserta studi untuk terus belajar. Selain membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

²⁰ Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, Syamsuddin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2004, hlm. 12.

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 135.

²² Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh Perencanaan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*, *Op. Cit.*, hlm. 160.

Adapun fungsi media tutorial yaitu sebagai berikut:

- a. *Kurikuler* yakni, sebagai pelaksana kurikulum sebagaimana telah dibutuhkan bagi masing-masing modul dan mengkomunikasikannya kepada siswa
- b. *Pembelajaran* yakni, melaksanakan proses pembelajaran agar para siswa aktif belajar mandiri melalui program interaktif yang telah dirancang dan ditetapkan
- c. *Diagnosis bimbingan* yakni membantu para siswa yang mengalami kesalahan, kekeliruan, kelambanan, masalah dalam mempelajari berbasis komputer berdasarkan hasil penilaian, baik formatif maupun sumatif sehingga siswa mampu membimbing diri sendiri.
- d. *Administratif* yakni, melaksanakan pencatatan, pelaporan, penilaian, dan teknis administratif lainnya sesuai dengan tuntutan program CBI dan
- e. *Personal* yakni, memberikan keteladanan kepada siswa seperti penguasaan mengorganisasikan materi, cara belajar, sikap dan perilaku yang secara tak langsung mengubah motivasi belajar mandiri dan motif berprestasi yang tinggi.²³

Penjelasan dari beberapa fungsi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan media tutorial para siswa dapat meningkatkan kemampuan, ketrampilan peserta didik tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan dan mampu membimbing sendiri dalam belajar serta dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan peserta didik sesuai dengan yang dimuat dalam program komputer.

Sedangkan tujuan pembelajaran media tutorial, yaitu sebagai berikut;

- a. Untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan para siswa sesuai dengan yang dimuat dalam *software* pembelajaran, melakukan usaha-usaha pengayaan materi yang relevan

²³ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 117

- b. Untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa tentang cara memecahkan masalah, mengatasi kesulitan atau hambatan agar mampu membimbing diri sendiri dan
- c. Untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri dan menerapkannya pada masing-masing CBI yang sedang dipelajari.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil benang merahnya bahwa pembelajaran tutorial bertujuan untuk memberikan “kepuasan” atau pemahaman secara tuntas (*mastery learning*) kepada siswa mengenai materi atau bahan pelajaran yang sedang dipelajari. Tutorial dalam program pembelajaran berbasis komputer ditujukan sebagai pengganti sumber belajar yang proses pembelajarannya diberikan lewat teks, grafik, animasi, audio yang tampak pada monitor yang menyediakan pengorganisasian materi, soal-soal latihan dan pemecahan masalah.²⁵

Selain fungsi dan tujuan dari media tutorial tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti meyakini dan menghayatinya.²⁶ Jadi melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah di internalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Tahapan atau Langkah-langkah Media Tutorial pada Pembelajaran PAI

Setelah membuat perencanaan pengembangan program tutorial langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah proses produksi.

²⁴ *Ibid*, hlm. 117

²⁵ *Ibid*, hlm.117- 118

²⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 206.

Disinilah seorang disainer program pembelajaran komputer harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan program yang layak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran berbasis komputer model tutorial adalah sebagai berikut:

a. Pengenalan (*Introduction*) meliputi:

1) Judul Program (*Title Page*)

Suatu program tutorial diawali dengan tampilnya halaman judul yang dapat menarik perhatian siswa. Judul program merupakan bagian penting untuk memberikan informasi kepada siswa tentang apa yang akan dipelajari dan disajikan dalam program tutorial ini. Judul program dapat berupa pokok materi atau pokok bahasan yang akan dipelajari.

2) Tujuan Penyajian (*Presentation of Objective*)

Pada bagian ini menyajikan tujuan yaitu, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai melalui program pembelajaran berbantuan komputer model tutorial ini.

3) Petunjuk (*Direction*)

Petunjuk berisi pemberian informasi cara menggunakan program yang dibuat, hal ini dilakukan agar siswa mampu mengoperasikan program secara efektif dan efisien.

4) Stimulasi Prioritas Pengetahuan (*Stimulating Prior Knowledge*)

Dalam program tutorial bentuk dari stimulasi prioritas pengetahuan dapat berupa sinopsis dari materi yang terdapat dalam program, atau penampilan garis-garis besar konten atau materi yang akan dipelajari siswa.

5) Inisial Kontrol Siswa (*Initial Student Control*)

Tampilan inisial kontrol berisi pilihan-pilihan berkondisi yang harus dilalui oleh siswa untuk memulai dan melaksanakan program pembelajaran.²⁷

b. Penyajian informasi (*Presentation of information*), yaitu berupa materi pelajaran yang akan dipelajari siswa

1) Mode Penyajian atau Presentasi

Merupakan bentuk penyajian informasi atau materi yang dibuat. Model umum dari penyajian informasi biasanya menggunakan informasi visual seperti teks, gambar, grafik, foto, dan image yang dianimasikan.

2) Panjang Teks Penyajian (*Length of Text Presentation*)

Panjang teks yang dibuat harus benar-benar diperhatikan karena akan mempengaruhi kualitas program yang dibuat. Presentasi harus sesingkat mungkin untuk memberikan tambahan frekuensi interaksi siswa.

3) Grafik dan Animasi

Pembuatan grafik dan animasi dibuat ditujukan untuk menambah pemahaman siswa terhadap materi dan fokus informasi pada materi yang disajikan.

4) Warna dan Penggunaannya

Penggunaan warna yang sesuai akan berguna untuk menarik perhatian dan memfokuskan siswa. Warna berfungsi sebagai acuan bukan sebagai bagian yang diutamakan dalam proses pembelajaran.²⁸

c. Pertanyaan dan respons (*Question of responses*), yaitu berupa soal-soal latihan yang harus dikerjakan siswa.

²⁷ Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi : Mengembangkan Profesionalitas Guru*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 149-152.

²⁸ Deni Darmawan, *Teknologi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 146-147

Adanya pertanyaan dalam program tutorial dimaksudkan agar siswa selalu memperhatikan materi yang dipelajarinya, serta untuk menilai sejauhmana kemampuan siswa untuk mengingat dan memahami pelajaran tersebut. Pertanyaan yang diberikan dapat berbentuk benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda atau dalam bentuk jawaban singkat, sedangkan respons diberikan untuk menganalisis jawaban yang diberikan siswa.

- d. Penilaian respons (*Judging of responses*), yaitu komputer akan memberikan respons terhadap kinerja dan jawaban siswa.

Penilaian jawaban merupakan proses mengevaluasi respons agar *feedback* dapat diberikan siswa. Fungsi penilaian berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa serta membuat keputusan apakah proses belajar dapat dilakukan ke proses berikutnya atau diulang kembali.²⁹

- e. Pemberian balikan respons (*Providing feedback about responses*), yaitu setelah selesai, program akan memberikan balikan. Apakah telah sukses atau berhasil atau harus mengulang.

Umpan balik berfungsi untuk menginformasikan apakah respons yang diberikan siswa tepat atau tidak. Jika respons yang diberikan siswa benar, maka program komputer akan memberikan penguatan, namun jika respons siswa salah maka program komputer akan memberikan hukuman bahwa respons yang di berikan salah.

- f. Pengulangan (*remediation*)

Penyajian materi kembali bagi siswa yang belum memahami materi yang dipelajarinya. Prosedur pengulangan yang paling umum adalah mengulangi informasi yang pernah dipelajari siswa.

- g. Segmen pengaturan pelajaran (*Sequencing lesson segment*)

Program tutorial pada dasarnya mengikuti pola pembelajaran ber program tipe branching. Pencabangan diatur sebelumnya dan dibuat dengan menu yang banyak pilihan.

²⁹*Ibid*, hlm. 148-149

h. Penutup (*closing*)

Penutupan tutorial dilengkapi dengan ringkasan tentang informasi pelajaran. Ringkasan dapat berupa poin-poin utama, sebuah paragraf tentang tujuan pembelajaran jika program sudah mengumpulkan data kemampuan hasil belajar siswa dan rekomendasi untuk pembelajaran selanjutnya.³⁰

4. Dasar-dasar Pelaksanaan Media Tutorial pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan konteks ini, yang dimaksud dasar-dasar Pendidikan Agama Islam disekolah ialah alasan-alasan atau landasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam disekolah. Pendidikan Agama Islam disekolah dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup penyelenggaraannya ditinjau dari jalur pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam UU.RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan:

“Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.”(Ps. 10 ayat 1).

“Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (Ps. 10 ayat 2).

“Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesionalisme.” (Ps. 11 ayat 1)

“Jenjang pendidikan yang termasuk pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.” (Ps. 12 ayat 1).³¹ Dimana dasar yang utama yaitu Al-Qur’an sebagai kitab suci umat Islam dan Hadist yang dibawa oleh Rasulullah sebagai pelengkapannya.

Adapun dasar-dasar atau landasan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

³⁰ Rusman, *Op Cit*, hlm. 116-118.

³¹H.M. Chabib Thoha, Abdul Mu’ti, *PBM- PAI DI SEKOLAH Eksistensi Dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 30-31

a. Aspek Normatif

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan nilai ilahiyah harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Pendidikan adalah upaya terprogram dari pendidik pribadi membantu subyek didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik.³² Jadi yang normatif bukan hanya tujuannya tetapi juga cara dan jalannya. Bahkan bagi Pendidikan Agama Islam yang merupakan perilaku sosial umat Islam, yang melandasi dan memotivasi pelaksanaannya juga sesuatu yang normatif yaitu ajaran-ajaran substantif dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Banyak ayat Al- Qur'an dan Sunnah Nabi yang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Itulah yang dimaksud dasar normatif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Adapun kewajiban melaksanakan Pendidikan Agama Islam itu ditunjukkan kepada:

1) Kewajiban bagi orang tua mendidik anaknya

Firman Allah, QS. At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari api siksa neraka."*

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ فَإِنَّ أَوْلَادَكُمْ هُدًى لِّكُمْ (رَوَاهُ
إِبْنُ مَاجَهَ)

Artinya : *"hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya karena anak-anakmu adalah karunia Allah bagimu."* (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah)"³³

³² Ibid, hlm. 30-32.

³³ Ibid., hlm. 33-34.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah.

2) Kewajiban bagi setiap orang Islam untuk belajar agama

Firman Allah, QS. At-Taubah ayat 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ
الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Firman Allah, QS. An-Nahl ayat 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka: maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”

Maksudnya: yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab.

3) Kewajiban mengajarkan agama kepada orang lain.

Firman Allah, QS. Ali- Imran ayat 104:

³⁴ H. Moh. Rifa'i Dan Rosihin Abdul Ghoni, *Al-Qur'anul Kharim*, CV Wicaksana, Semarang, 1991, hlm. 245.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya : “Seperti apa yang ia dengar. Banyak orang yang disampaikan kepadanya lebih mengerti dari pendengar itu sendiri.” (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi).³⁵

Berdasarkan aspek normatif tersebut pendidikan agama inheren dalam kehidupan ummat Islam, artinya di mana dan kapan saja ada orang Islam niscaya ada pendidikan agama. Manakala telah berkembang suatu komunitas muslim, maka berkembang pula lembaga pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan bersama akan pendidikan agama bagi anak-anak dan keluarganya.

b. Aspek Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD’45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁶ Jadi setiap warga Negara Indonesia harus beragama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Oleh karena itu, agar dapat menunaikan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing diperlukan Pendidikan Agama Islam.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 35-39.

³⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 4

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap . MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³⁷ Jadi dasar operasional ini ialah dasar yang menuntut pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah formal di Indonesia seperti yang di sebutkan dalam Tap. MPR. No.IV/MPR/1973.

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.³⁸

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Maka dari itu, manusia selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, dimana usaha tersebut dapat terealisasi salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam, agar manusia dapat beribadah sesuai dengan ketentuan ajaran Agama Islam.

³⁷ *Ibid.*, hlm.4-5

³⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.132-134.

d. Aspek Historis

1) Islamisasi dan Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian sebelumnya telah dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam.³⁹ Pengembangan materi Pendidikan Agama Islam pada masa Nabi berada di Madinah selama sepuluh tahun terangkum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari 22 surat yang diturunkan di madinah (surat-surat Madaniyah), inti sari pendidikan Islam pada masa Nabi di Madinah adalah:

- a) Pendidikan keagamaan: keimanan dan ibadah (sholat, puasa, zakat, haji)
- b) Pendidikan akhlak (akhlak Nabi adalah Al-Qur'an)
- c) Pendidikan kesehatan (Keberhasilan bagian dari iman)
- d) Syariat yang berhubungan dengan masyarakat:
 - (1) Hal-hal yang berhubungan dengan rumah tangga seperti hukum perkawinan dan hukum waris
 - (2) Hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan manusia sesama manusia, seperti hal-hal yang berhubungan dengan hukum perdata
 - (3) Hal-hal yang berhubungan dengan qisas, ta'zir yaitu hal-hal yang berhubungan dengan hukum pidana.
 - (4) Hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.⁴⁰

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi yang bercirikan keagamaan dan moral itu berhasil membentuk suatu setting nilai dan budaya Islami yang lengkap dan sempurna. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam yang orisinil disebut Islam normatif, sedang ajaran-

³⁹ H.M. Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 46

⁴⁰ H.M. Chabib Thoha, *Ibid.*, hlm. 48- 49.

ajaran yang bersifat pengembangan sejalan dengan perkembangan sejarah disebut Islam historis.

2) Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa seiring dengan terbentuknya komunitas muslim muncullah kebutuhan adanya lembaga pendidikan keagamaan.⁴¹ Pada awal abad ke 20, setelah diberlakukan politik Etis (*Etische politiek*) pada tahun 1901 yang bertujuan memberi kebahagiaan dan kemakmuran kepada rakyat Indonesia di antaranya dengan penyelenggaraan pendidikan, maka pemerintah kolonial mengembangkan dan mengelola sistem pendidikan. Sistem pendidikan kolonial ini sama sekali berbeda dengan pendidikan pribumi (pendidikan Islam yang tradisional). Bukan saja berbeda dari segi dan metode tetapi juga isi dan tujuannya.⁴²

Pendidikan kolonial menghasilkan lulusan intelek sekuler sedang pendidikan Islam menghasilkan ulama yang ahli agama. Kalau pada masa penjajahan dengan pemerintahan yang sekuler pendidikan agama dapat diselenggarakan di sekolah-sekolah umum, tentunya sangat janggal apabila setelah merdeka dengan pemerintahan yang berlandaskan Pancasila pendidikan agama di sekolah umum kurang mendapatkan perhatian sepenuhnya dari pemerintah dan masyarakat. Karena apabila demikian berarti menyalahi sejarah dan lepas dari sosial-kultural yang religius yang selama berabad-abad telah dibangun.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan media pembelajaran tutorial telah banyak dilakukan. Oleh karena itu penelitian ini perlu melihat relevansinya

⁴¹ H.M. Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 55

⁴² H.M. Chabib Thoha, *Ibid*, hlm. 57.

dengan penelitian terdahulu, berikut disampaikan beberapa hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian Hanifah (2010) dengan judul *Peningkatan Prestasi Belajar Tahfiz Al-Qur'an Melalui Metode Tutorial pada Siswa Kelompok B3 TK Islam Plus Assalamah Ungaran* yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menitikberatkan pada hafalan dengan menggunakan metode tutorial menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata pada siklus I, yakni 2,76 dan pada siklus II 2,92 serta ditunjukkan pula angka presentase ketuntasan belajar pada siklus I yang mencapai 78,48 dan meningkat pada siklus II yakni 92,46.⁴³
2. Penelitian Imam Fitri Rahmadi (2013) dengan judul *Penerapan E-Learning Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial Online)* yang menyimpulkan bahwa penerapan *E-Learning* dalam sistem pendidikan jarak jauh pada mata kuliah pendidikan agama Islam dengan studi kasus tutorial *online* di Unuversitas Terbuka.
Penerapan yang dimaksud mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi, serta kendala dan bagaimana mengatasi kendala dalam penerapannya.⁴⁴
3. Penelitian Siti Zulfan (2008) dengan judul *Pelaksanaan Metode Tutorial Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas V (Studi Kasus Di SDN 2 Nambangrejo Sukorejo Ponorogo)* yang menyimpulkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode tutorial dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari nilai

⁴³ Hanifah, *Peningkatan Prestasi Belajar Tahfiz Al-Qur'an Melalui Metode Tutorial pada Siswa Kelompok B3 TK Islam Plus Assalamah Ungaran*, 2010, 17 Januari 2016, tersedia di <http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/e71c272adc81cbe9.pdf>.

⁴⁴ Imam Fitri Rahmadi, *Penerapan E-Learning dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh ada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Tutorial Online)*, 2013, 17 Januari 2016, tersedia di <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24263/1/Imam%20Fitri%20Rahmadi.pdf>

siswa sebelum menggunakan metode tutorial dan setelah menggunakan metode tutorial.⁴⁵

Berdasarkan ketiga penelitian diatas memang sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan penggunaan media tutorial. Namun ketiganya memiliki objek dan kajian dan fokus penelitian yang berbeda. Hanifah menjelaskan tentang penerapan metode tutorial secara umum. Berbeda dengan penelitian ini yang secara khusus meneliti penggunaan media tutorial, dalam penerapannya khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Siti Zulfan lebih meneliti pelaksanaan metode tutorial dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan Imam Fitri Rahmadi lebih spesifik pada penerapan *E-Learning* tutorial online pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Di karenakan belum ada yang spesifik meneliti tentang penggunaan media tutorial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan studi kasus di SMA Islam Sudirman Mejobo Kudus, maka penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian tersebut. Selain itu penulis juga sangat tertarik dengan wacana yang berkaitan dengan teknologi secara umum, dan khususnya teknologi pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan materi wajib pada semua jenjang pendidikan (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003), Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁶ Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang terkadang diacuhkan oleh peserta didik dan tak jarang menimbulkan rasa bosan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan persiapan peserta didik dan persiapan para tenaga pendidik untuk belajar pelajaran Pendidikan

⁴⁵ Siti Zulfan, *Pelaksanaan Metode Tutorial Dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Kelas V (Studi Kasus Di SDN 2 Nembangrejo Sukorejo Ponorogo)*, 2008, 17 januari 2016, tersedia di <http://digilib.stainponorogo.ac.id/files/disk1/3/stainpress-11111-sitizulfan-147-1-haldepan.pdf>.

⁴⁶ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2015, hlm. 213.

Agama Islam dengan perasaan senang dan penuh perhatian mengikuti pelajaran tersebut dan tentunya peserta didik juga harus menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan dan memilih strategi belajar yang melibatkan peserta didik aktif (*active learning*) dalam belajar. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat mengaktifkan peserta didik belajar adalah dengan menggunakan media tutorial. Tutorial sendiri adalah salah satu bentuk layanan bantuan dan bimbingan belajar untuk membantu peserta mengatasi masalah dan kesulitan belajar ketika belajar mandiri dan belajar kelompok.⁴⁷ Dengan media tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap konsep tertentu, maka sekaligus juga peserta didik menumbuhkan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Apabila peserta didik menguasai, memiliki dan trampil menggunakan konsep diharapkan nantinya peserta didik akan meningkatkan prestasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa peranan penggunaan media pembelajaran tutorial dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan mampu meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap materi yang dipelajari tersebut. Untuk lebih jelas arah penelitian dan lebih utuh maka diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian sehingga peneliti menggambarkan permasalahan di atas sebagai berikut:

⁴⁷ Bambang Warsita, *Pendidikan Jarak Jauh Perencanaan, Pengembangan, Implementasi dan Evaluasi Diklat*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 158.

